



Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Melalui Model Kontekstual di Kelas IV SD Negeri Panca Tunggal

Suwartini^{1*)}

¹⁾ Guru SD Negeri Panca Tunggal, Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan, Indonesia

^{*)} e-mail: suwartinis867@gmail.com

Corresponding Author:

Email:

suwartinis867@gmail.com

Keywords: *Improving learning outcomes, science, Contextual Learning.*

How To Cite

Suwartini. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Melalui Model Kontekstual di Kelas IV SD Negeri Panca Tunggal. *Journal of Technology and Literacy in Education* 2 (1): 62-69

Abstract

The problem to be studied in this study is to find out whether the application of contextual learning models can improve student learning outcomes in Science Class IV Elementary School Panca Tunggal?. While the purpose of this research is to know whether there is an increase in student learning outcomes after the implementation of contextual learning. This study uses three cycles of classroom action research. Each cycle consists of four stages, namely: design, activities and observations, reflection, and revision. The target of this study was the fourth grade students. The data obtained were in the form of the end of the cycle test results, observation sheets for teaching and learning activities. From the results of the analysis, it was found that student learning outcomes increased from the first cycle (50.00%) or there were 6 students with an average grade of 63.75, the second cycle (75.00%) or there were 9 students with an average grade of 63.75. class average is 71.08, cycle III (91.67%) or there are 11 students with an average grade of 76.92. The conclusion of this research is that learning with contextual learning can improve student learning outcomes in Grade IV of SD Negeri Panca Tunggal and this learning model can be used as an alternative to science lessons.

Keywords: Improving learning outcomes, science, Contextual Learning.

Abstrak

Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri Panca Tunggal?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar belajar siswa setelah diterapkannya Pembelajaran kontekstual. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) sebanyak tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas IV Data yang diperoleh berupa hasil tes akhir siklus, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa Hasil belajar belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I (50,00%) atau ada 6 siswa dengan nilai rata-rata kelas 63,75, siklus II (75,00%) atau ada 9 siswa dengan nilai rata-rata kelas 71,08, siklus III (91,67%) atau ada 11 siswa dengan nilai rata-rata kelas 76,92. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri Panca Tunggal serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif Pelajaran IPA.

Kata kunci: Peningkatan Hasil belajar, IPA, Pembelajaran Kontekstual.

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui Depdiknas. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan/penulisan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Pembelajaran yang lebih bermakna haruslah melibatkan siswa secara aktif baik secara fisik dan psikis. Dengan aktifnya siswa diharapkan pembelajaran memberikan makna/pengalaman yang membekas pada otak siswa.

Seorang siswa dalam belajar IPA dikatakan kurang berhasil apabila perubahan tingkah laku yang terjadi belum mampu menentukan kebijaksanaannya untuk mencapai suatu hasil yang telah ditetapkan secara tepat dalam waktu yang telah ditentukan. Untuk mencapai suatu hasil belajar yang

maksimal, banyak aspek yang mempengaruhinya, di antaranya aspek guru, siswa, metode pembelajaran dan lain-lain. Pengamatan peneliti lakukan selama mengajar di SD Negeri Panca Tunggal. Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada pelajaran IPA di SD Negeri Panca Tunggal masih menggunakan model pembelajaran yang lama di mana proses belajar mengajar hanya terpaku pada guru, siswa hanya bisa menerima materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga siswa cenderung pasif dan menganggap pelajaran IPA identik dengan hafalan. Hal ini menyebabkan hasil belajar IPA selalu di bawah KKM klasikal. Oleh karena itu peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual yang membawa siswa pada hal-hal nyata yang ada disekitar mereka.

Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan mensukseskan implementasi kurikulum 2013. Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali kepada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak "mengalami" apa yang dipelajarinya,

bukan "mengetahuinya". Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi " Mengingat" jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan itulah yang sering terjadi di sekolah-sekolah kita. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya kelak. Dengan begitu mereka memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing (Depdikbud, 2002 : 2).

Jika guru mampu mengelola proses pembelajaran dan mampu menciptakan sistem pembelajaran yang efektif maka kualitas proses belajar akan tercapai. Tetapi jika guru masih terpaku pada paradigma lama dimana hanya memandang keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan nilai akhir saja maka kualitas pembelajaran tidak akan mencapai kemajuan.

Model pembelajaran Kontekstual peserta didik secara langsung ke lapangan untuk menemukan dan

mencari materi pelajaran sehingga proses pembelajaran sehingga lebih bermakna. Pembelajaran bermakna menurut Ausubel (Isti Hidayah, dkk dalam teori pembelajaran.blogspot.com) Proses pembelajaran yang dapat mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif. Sebaliknya, jika informasi baru tidak dapat dikaitkan pada konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif maka akan hanya terjadi belajar hafalan, proses belajar hafalan ini merupakan proses penerimaan informasi jangka pendek. Sedangkan proses belajar dengan pengulangan di lapangan dan peserta didik mampu menemukan sesuatu materi yang dikaji, maka penerimaan informasi bersifat jangka panjang.

Dalam pembelajaran kontekstual ini konsep belajar yang membantu para guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang mendorong para siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan teori dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperolehnya dengan mengaitkan ketika belajar Siswa akan turut langsung dalam pengalaman belajar yang akan membuat hasil belajar lebih bermakna (Dirjen Dikdasmen, 2002: 26).

Dari rumusan latar belakang di atas maka peneliti memandang perlu untuk

mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Model Kontekstual Di Kelas IV SD Negeri Panca Tunggal".

Belajar merupakan hal yang pokok. Belajar merupakan suatu perubahan pada sikap dan tingkah laku yang lebih baik, tetapi kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk. IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends dalam Trianto, 2010: 51).

Borko dan Putnam (2012: 34) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, guru memilih konteks pembelajaran yang tepat bagi siswa dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata

dan lingkungan di mana anak hidup dan berada serta dengan budaya yang berlaku dalam masyarakatnya (<http://www.contextual.org.id>).

Pemahaman, penyajian ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang ada dalam materi dikaitkan dengan apa yang dipelajari dalam kelas dan dengan kehidupan sehari-hari (Dirjen Dikdasmen, 2001: 8).

Hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh siswa dari suatu proses pembelajaran, yang mengindikasikan kemampuan dan kompetensi siswa akan materi pembelajaran tersebut. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata seperti baik, sedang, atau kurang. (Arikunto, 1990).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997; 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu (a) guru bertindak sebagai

peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif, (c) Simultan terintegratif, dan (d) administrasi social ekperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi (guru). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan guru lain atau teman sejawat, kehadiran penulis sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif yang diperlukan.

Penelitian ini akan dihentikan apabila ketuntasan belajar secara klasikal telah mencapai 85% atau lebih. Jadi dalam penelitian ini, penulis tidak tergantung pada jumlah siklus yang harus dilalui.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri Panca Tunggal Kelas IV semester ganjil. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan

Juli sampai Agustus 2021. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas IV SD Negeri Panca Tunggal sejumlah 12 siswa.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Sedangkan menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000: 5).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action*

(tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh peserta didik, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai peserta didik

$\sum N$ = Jumlah peserta didik

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2013, yaitu seorang peserta didik telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 70% atau nilai 70, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 70%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa data observasi berupa pengamatan pengelolaan model pembelajaran kontekstual dan pengamatan hasil tes formatif siswa pada setiap siklus. Data lembar observasi yang diambil yaitu data pengamatan pengelolaan model pembelajaran kontekstual yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan Hasil. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan Hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual.

Pada siklus I dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 63,75 dan ketuntasan belajar mencapai 50,00% atau ada 6 siswa dari 12 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 50,00% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang

dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual.

Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 71,08 dan ketuntasan belajar mencapai 75,00% atau ada 9 siswa dari 12 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual.

Pada siklus III diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 76,92 dan dari 12 siswa yang telah tuntas sebanyak 11 siswa dan 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 91,67% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual sehingga siswa

menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus III ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus III.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual pada Pelajaran IPA di SD Negeri Panca Tunggal memiliki kemampuan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami Pelajaran IPA.
2. Perbedaan yang timbul dengan diberlakukannya teknik pembelajaran terletak pada keaktifan siswa dalam kerja kelompok dan perolehan hasil belajar siswa setelah diberlakukannya strategi pembelajaran.
3. Ketuntasan hasil belajar siswa meningkat setiap siklusnya dengan hasil 50,00% pada siklus I, 75,00% pada siklus II dan pada siklus III ketuntasan hasil belajar siswa menjadi 91,67%.
4. Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa

teknik dan prosedur mengajar yang bervariasi efektif untuk memelihara minat/motivasi peserta didik.

Selanjutnya harus ada pembimbingan khusus untuk menghindari hambatan-hambatan yang timbul dikarenakan belum adanya pada arah kecenderungan minat siswa. Guru harus memandukan seluruh siswa belajar bersama sehingga siswa lebih antusias

REFERENSI

Arikunto, S. (1998). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

Azzarkasyi, M., & Rizal, S. (2023). An analysis of Scientific Literacy Misconception Using FTT to IPA Teachers in Banda Aceh. *JURNAL SERAMBI ILMU*, 24(1), 60-74.

Borko dan Putnam (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan

Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Dirjen Dikdasmen, (2001). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas

<http://www.contextual.org.id> diakses Agustus 2021

<http://teoripembelajaran.blogspot.com>

Lestari. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung :CV Maulana

Mukhlis, Abdul. (Ed). (2002). *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.

Poerwodarminto, (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rosda

Suryabrata, (2000). *Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas

Usman, Moh. Uzer. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya